

MENGENAL SISI KEMANUSIAAN DAN KERASULAN MUHAMMAD BIN ABDULLAH

Muhammad Rafi'iy Rahim

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Email: muhammad_rafiiy@iainpalu.ac.id

Abstract:

Analysing the personality and journey of the prophet Muhammad is an inexhaustible study. The figure of the prophet Muhammad kept a number of secrets and lessons, especially specifically aspects of humanity and prophethood. While the writings of experts related to the issue have not received much attention from Islamic scholars. This paper elaborates the life history of the prophet Muhammad, with an emphasis on aspects of his humanity and prophethood. Through searching historical data through information from hadiths that were carried out by contextualization, this paper found that the figure of the prophet Muhammad was inseparable from the figure of a highly respected prophet. In addition, it was also found that the prophet Muhammad in his daily life remained inseparable from ordinary people who could make mistakes in world affairs. While as a Prophet, he was awake from mistakes in conveying God's message. The implication in religion is to require a wise attitude in copying the behavior of the prophet.

Mengkaji kepribadian dan perjalanan hidup nabi Muhammad adalah kajian yang tiada habisnya. Sosok nabi Muhammad menyimpan sejumlah rahasia dan pelajaran, terlebih khusus aspek-aspek kemanusiaan dan kenabiannya. Sementara tulisan para ahli terkait persoalan tersebut belum banyak mendapatkan perhatian dari para pengstudi Islam. Tulisan ini mengelaborasi sejarah kehidupan nabi Muhammad, dengan penekanan pada aspek sisi kemanusiaan

dan kenabiannya. Melalui penelusuran data sejarah melalui informasi dari hadits yang dilakukan kontekstualisasi, tulisan ini menemukan bahwa sosok nabi Muhammad tidak terlepas dari sosok keturunan nabi yang sangat terpendang. Selain itu, juga ditemukan bahwa nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-harinya tetap tidak terpisahkan dari manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan dalam urusan dunia. Sementara sebagai Nabi, beliau terjaga dari kesalahan dalam menyampaikan pesan Allah. Implikasi dalam beragama adalah mengharuskan sikap arif dalam mencontoh perilaku nabi.

Kata Kunci: Muhammad, kemanusiaan, kerasulan.

PENDAHULUAN

Melihat dari sudut pandang apapun, baik secara subjektifitas maupun secara objektifitas, tidak ada yang bisa memungkiri bahwa Muhammad Bin Abdullah adalah manusia yang sangat fenomenal. Hal itu terlihat sejak beliau masih berada dalam kandungan ibunya Sitti Aminah. Bahkan Muhammad bin Abdullah sudah lebih dahulu dikenal oleh para nabi sebelumnya. M. Syuhudi Ismail mengemukakan bahwa, menurut al-Quran nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk semua umat manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Itu berarti, kehadiran beliau membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Namun demikian, keberadaan beliau dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, hadis sebagai sumber utama kedua setelah al-Quran, dipandang mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal dan lokal.¹

Sikap yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam kaitannya dengan kebutuhan akan keterangan dari nabi adalah “Menerima ketetapan rasul saw. dengan penuh kesadaran dan kerelaan tanpa

¹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Cet. I: Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), h. 4

sedikitpun rasa enggan dan pembangkangan, baik pada saat ditetapkannya hukum maupun setelah itu, merupakan syarat keabsahan iman seseorang”.² Sebelum penulis lebih jauh menggambarkan sosok dari manusia yang nantinya akan disebut sebagai Rasulullah yakni Muhammad Bin Abdullah, ada baiknya kalau penulis menggambarkan sosok dari silsilah Muhammad Bin Abdullah.

ASAL MUASAL KETURUNAN MUHAMMAD BIN ABDULLAH

Masyarakat arab pada sejak dahulu dikenal sangat memperhatikan asal usul, janggankan manusia, kuda dan untapun mereka perhatikan asal usulnya. Unta yang mereka nilai tidak memiliki garis keturunan yang baik, mereka tandai hidungnya dengan memotong atau melukainya. Maka dari kebiasaan itulah muncul sebuah peribahasa dikalangan masyarakat arab untuk siapa yang memiliki garis keturunan mulia, bahwa yang bersangkutan adalah :

(unta jantan yang tidak dipotong hidungnya) فَحْلٌ لَا يَجْدَعُ أَنْفَهُ

Karena itu tidak sulit menemukan asala usul dan garis keturunan Nabi Muhammad SAW yang merupakan tokoh-tokoh masyarakat masa mereka masing-masing.³ Dalam kitab al-Sîrah al-Nabawiyah, Imam Ibnu Hisyam menulis nasab Rasulullah Muhammad ﷺ sebagai berikut:

هَذَا كِتَابُ سِيْرَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، هُوَ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ—وَأَسْمُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: شَيْبَةَ بْنِ هَاشِمٍ—وَأَسْمُ هَاشِمٍ: عَمْرُو بْنُ عَبْدِ

²Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran; fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Cet. 19; Bandung: Mizan, 1994), h. 121

³ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW* (cet.I; Tangerang: Lentera hati, 2011),h. 145

مَنَافٍ—وَأَسْمَ عَبْدِ مَنَافٍ: المَعْبُورَةُ بنِ فَصَيِّ بنِ كِلَابِ بنِ مُرَّةَ بنِ كَعْبِ بنِ لُؤَيِّ بنِ غَالِبِ بنِ فِهْرِ بنِ مَالِكِ بنِ النَّضْرِ بنِ كِنَانَةَ بنِ حُزَيْمَةَ بنِ مُدْرِكَةَ—
 وَاِسْمُ مُدْرِكَةَ: عَامِرِ بنِ إِلْيَاسِ بنِ مُضَرَ بنِ نِزَارِ بنِ مَعَدِّ بنِ عَدْنَانَ بنِ أَدَّ—
 وَيُقَالُ أَدَدَ بنِ مَقْوَمِ بنِ نَاحُورِ بنِ تَيْرِحِ بنِ يَعْرُبِ بنِ يَشْجُبِ بنِ نَابِتِ بنِ
 إِسْمَاعِيلِ بنِ إِبْرَاهِيمِ—خَلِيلُ الرَّحْمَنِ—بنِ تَارِحِ—وَهُوَ أَزْرُ—بنِ نَاحُورِ بنِ
 سَارُوعِ بنِ رَاعُوِ بنِ قَالِحِ بنِ عَيْبِرِ بنِ شَالِحِ بنِ أَرْفَخْشَدِ بنِ سَامِ بنِ نُوحِ بنِ
 لَمَكِ بنِ مَثُوشَلَخِ بنِ أَخْنُوحِ—وَهُوَ إِدْرِيسُ النَّبِيُّ—وَكَانَ أَوَّلَ بَنِي آدَمَ أُعْطِيَ
 النَّبُوءَةَ وَخَطَّ بِالْقَلَمِ—ابنِ يَرْدِ بنِ مَهْلِيلِ بنِ قَيْنِ بنِ يَانِشِ بنِ شِيثِ بنِ آدَمَ عَلَيْهِ
 السَّلَام

Terjemahannya:

“Ini adalah kitab Sirah Rasulullah ﷺ, dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib—nama asli Abdul Muttalib adalah Syaibah bin Hasyim—nama asli Hasyim adalah Umar bin Abdu Manaf—nama asli Abdu Manaf adalah Mughirah bin Qusayy bin Kilab bin Murrah bin Ka’b bin Lu’ayy bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin al-Nadlr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah—nama asli Mudrikah adalah ‘Amr bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma’add bin ‘Adnan bin Udda—dilafalkan juga Udada bin Muqawwim bin Nahur bin Tayrah bin Ya’ruba bin Yasyjuba bin Nabat bin Ismail bin Ibrahim—khalil al-rahman—bin Tarih—dia adalah Azar—bin Nahur bin Sarug bin Ra’u bin Falikh bin Aybar bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh bin Lamak bin Mattu Syalakh bin Akhnunkh—dia adalah Nabi Idris, bani Adam pertama yang dianugerahi kenabian dan baca tulis—bin Yard bin Malayil bin Qainan bin Yanisy bin Syits bin Adam 'alaihis salam.”⁴

Abdul Muththalib merupakan kakek Rasulullah SAW selanjutnya yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sejarah

⁴ Imam Ibnu Hisyam, al-Sirah al-Nabawiyah, ed. Umar Abdul Salam Tadmuri, (Dar al-Kutub al-‘Arab, 1990, juz 1), h. 11-16

Rasulullah SAW. Beliau bernama asli Syaibah bin Hasyim.⁵ Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa Syaibah yatim sejak dalam kandungan setelah ayahnya Hasyim meninggal dalam perjalanan dagangnya ke negeri Syam. Selama masa kanak-kanaknya Syaibah (selanjutnya akan di sebut Abdul Muththalib) menghabiskan waktunya bersama ibunda di Madinah. Hingga suatu saat saudara Hasyim bin Manaf yakni al-Muththalib bin Manaf tersentak ketika mendengar kabar dari seseorang bahwa dia mendengar seorang anak di Madinah yang demikian berbangga dengan keluarganya dan membanggakan dirinya dihadapan teman-temannya bahwa dia adalah *putra Hasyim, putra tokoh al Bathhā*. Yakni pembesar di Mekka/suku Quraisy. Dari sini terlihat bahwa sejak kecil Abdul Muththalib memiliki kebanggaan dan harga diri yang tinggi, salah satu sifat yang melekat pada dirinya hingga tua.

Al-Muththalib saudara Hasyim/paman Syaibah al Hamd, segera menuju Madinah untuk menjemput kemanakannya apalagi dia tidak dikaruniai anak. At thabari meriwayatkan dua riwayat tentang bagaimana al-Muththalib membawa Syaibah ke Mekkah. Pertama bahwa dia menmbujuk sang anak agar mengikutinya ketempat leluhurnya di Mekka tanpa harus memberi tahu Ibunya. Riwayat kedua menyatakan bahwa Syaibah bersedia pergi bersama pamannya selama ibunya mengizinkannya. Ketika itulah al Muththalib menemui Salma, ibu Syaibah dan memintanya secara baik-baik agar mengizinkan sang anak ke Mekkah. Dan setelah merasa yakin akan kemashlahatan sang anak, ibunya pun mengizinkannya.

Pada mulanya al-Muththalib menyembunyikan identitas Syaibah. Sementara sejarawan berpendapat bahwa itu karena ketika pertama kali Syaibah terlihat dibonceng oleh al-Muththalib

⁵ Abd Malik bin Hasyim, abu Muhammad, jamaluddi>n, *sirah nabawiyah Ibn Hisyam* . h.1

dari Madinah ke Mekkah, ia berpakaian sangat sederhana. Sehingga al-Muththalib memperkenalkannya sebagai hambanya dan sejak itulah Syaibah lebih dikenal sebagai '*Abd Muththalib*' (hamba sahaya al Muththalib)⁶. Sementara riwayat mengatakan bahwa pada saat itu Syaibah di Madinah dengan udaranya yang secara umum segar dengan popohonannya yang rindang, serta masyarakatnya yang dikenal ramah dan pandai berbasa basi memengaruhi kepribadian anak.

Di Mekkah, kendati Syaibah (abdul Muththalib) jauh dari ibunya, tetapi kasih sayang pamannya terhadap mampu menjadikannya tumbuh berkembang dengan baik., apalagi ia sering kali duduk disamping pamannya ketika sang paman menerima tokoh-tokoh atau kafilah-kafilah yang membawa dagangan. Arena itu merupakan sekolah bagi sang anak. Tidak banyak yang diketahui tentang masa muda Abdul Muththalib. Namun, sekian banyak riwayat yang menyatakan bahwa ia adalah seorang yang berbudi pekerti yang luhur, menjauhi keburukan-keburukan Jahiliyah, seperti perzinahan dan minuman keras serta kekerasan.

Muththalib setelah kematian saudaranya Hasyim, ia kemudian menjadi pengganti kedudukannya sebagai kepala kabilah. Setelah beberapa tahun berlalu, sewaktu berada di Yaman disebuah perkampungan bernama Radiman, ia meninggal dunia sehingga kedudukannya sebagai kepala kabilah jatuh ke tangan keponakannya, Abdul Muththalib. Abdul Mutthalib berkat kecakapan, kecerdasan dan kebijaksanaan yang dimilikinya, semua kaum Quraisy ridha dengan kepemimpinannya.⁷

⁶ Ada juga yang mengatakan bahwa ayah Syaibah sebelum meninggal berpesan kepada saudara al-Muththalib menangkut anaknya dengan berkata “Perhatikan Hambamu” sang ayah menamai anaknya hamba al-Muththalib untuk mengundang belas kasihnya, sebagaimana adat orang arab mengundang belas kasih terhadap anak yatim.

⁷ Ibn Sa'ad, *al-Thabaqāt al-Kubra*, jld. 1, hlm. 77,

Beberapa sejarawan seperti Ibnu Hisyam, meriwayatkan bahwa Abdul Muththalib suatu ketika berbaring dekat Hijr Isma'il dan bermimpi bahwa ia diperintahkan untuk menggali Zam-zam sambil mengisyaratkan lokasinya. Mimpi itu terulang dalam bentuk yang hampir serupa. Pada mulanya Abdul Muththalib ragu dan gelisah, serta khawatir jangan sampai dicemooh masyarakat, lebih-lebih yang selama ini iri hati. Jika ia mengikuti perintah mimpi-mimpi itu, lalu ternyata bohong. Karena itu ia meminta pertimbangan istrinya Samra' binti Jundub. Sang istri mendukung dan mendorongnya memenuhi perintah mimpinya itu sambil mengatakan hal serupa sering terjadi di pedesaan. "berkorbanlah dengan menyembelih binatang dan persembahkan kepada tuhan dengan menjamu fakir miskin." Demikianlah saran istrinya. Saran istrinya diterimanya dan sekali lagi Abdul Muththalib berpimpi dengan mimpi yang serupa. Suatu hal yang perlu digaris bawahi dari Abdul Muththalib adalah sikap bermusyawarahnya dengan istrinya. Ia menunjukkan bahwa ia menghargai wanita dan bersedia mengikuti sarannya, tidak seperti masyarakat kota Makkah yang tidak bersedia bermusyawarah dengan wanita dan sekalipun melakukannya, sarannya diabaikan.

Setelah menemukan zam-zam Abdul Muththalib menyadari betapa anak kandungnya yang tunggal mengalami kesulitan tanpa kehadiran saudara kandung untuknya. Bahkan diriwayatkan bahwa ia pernah diejek oleh 'Adi bin Naufal bin Manaf bahwa "apakah engkau meninggikan diri atas kami sedang engkau sendiri tidak memiliki anak??" Abdul Muththalib" *apakah karena aku sedikit lantas engkau inginaku? Demi Allah SWT kalau aku dianugerahi anak lelaki, niscaya aku akan mempersembahkan salah seorang diantara mereka ke Ka'bah*" maksudnya sepuluh orang anak lelaki yang dapat mencapai usia dewasa. Sehingga berpotensi membantunya, maka ia akan mempersembahkan salah seorang

diantaranya dengan menyembelihnya sebagai persembahan ke Ka'bah sebagai tanda syukur kepada Allah SWT.

Ketika Abdullah yang kemudian kelak menjadi ayah nabi Muhammad SAW memasuki usia dewasa, genaplah anak lelaki Abdul Muththalib menjadi sepuluh orang. Yang paling dikenal dalam sejarah Islam antara lain, Abu Thalib (nama aslinya Abd Mana), al Abbas, Hamzah dan Abu Lahab yg bernama Abd al 'Uzza. Abdul Muththalib kemudian melangkah untuk memenuhi nazarnya. Ia menuju Ka'bah dan meminta kepada yang bertugas melakukakn pengundian untuk mengundi siapakah diantara anak-anak lelakinya yang berjumlah sepuluh orang itu yang dipilih untuk disembelih. Ternyata yang namanya muncul dalam undian adalah putra terkecilnya ketika itu, yakni Abdullah. Maka Abdul Muththalib pun dengan hati yang teguh bermaksud memenuhi nazarnya. Ia yang mengambil sebilah pisau sambal menggandeng anaknya, Abdullah, menuju ke Asaf dan Nailah⁸ guna menyembelihnya. Tetapi masyarakat Mekkah mencegah Abdul Muththalib dan setelah dia dibujuk dia setuju untuk melakukan perjalanan ke Khaibar untuk menemui seorang *kāhin* (peramal) untuk mencari jalan keluar terbaik agar sang anak tidak disembelih. Setelah ditemui baru keesokan harinya orang pintar itu menyarankan bahwa "undilah sang anak dengan sepuluh ekor unta. Jangan pernah berhenti menambah setiap kali undiannya dengan sepuluh ekor lainnya sampai undian memilih unta". Setelah sepuluh kali mengundi barulah nama Abdullah terbebaskan dari penyembelihan dalam arti setelah ditawarkan pengganti Abdullah

⁸ Menurut kepercayaan masyarakat Mekkah, Asaf dan Nailah adalah dua orang yang berzina didepan Ka'bah sehingga dikutuk tuhan dengan menjadikannya batu. Salah satu batu tadinya berdempet dengan Ka'bah dan yang satunya lagi dekat dengan zam-zam. Lalu dipindahkan ke bukit shafa dan Marwah agar menjadi pelajaran bagi siapapun yang enggan menghormati Ka'bah. Batu-batu itu kemudian disembah oleh kaum Musyrik ketika penyembahan berhala meluas di Mekkah.

dengan serratus ekor unta, barulah Abdul Muththalib memperoleh petunjuk tentang kebebasannya dari nazar itu. Kendati demikian, Abdul Muththalib belum sepenuhnya puas, hinffa mengulangi lagi undian sesudah kesepuluh itu dan untungnya hasilnya pun membebaskannya dari penyembelihan anaknya.

Semasa hidupnya, Abdul Mutthalib sama sekali tidak pernah menyembah berhala. Ia meyakini tauhid dan memiliki ilmu ma'rifat mengenai Allah swt sehingga jika ia bernadzar atau bersumpah maka ia niatkan karena Allah swt. Sebagian dari sunah yang dijaganya, disebutkan dalam Al-Qur'an.⁹

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat kita lihat bahwa leluhur nabi Muhammad SAW adalah orang-orang pilihan. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda :

أنا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب إن الله خلق الخلق فجعلني في خيرهم
فرقة ثم جعلهم فرقتين فجعلني في خيرهم فرقة ثم جعلهم قبائل فجعلني في
خيرهم قبيلة ثم جعلهم بيوتا فجعلني في خيرهم بيتا وخيرهم نفسا¹⁰

Artinya :

Aku adalah Muhammad putra Abdullah putra Abdul Muththalib, sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk lalu menjadikannya dua kelompok maka dia menjadikan aku dari dalam kelompok yang terbaik kemudian Allah SWT menjadikan kelompok itu bersuku-suku, maka dia menjadikan aku dari suku yang terbaik diantara mereka, lalu dia menjadikan mereka itu keluarga-keluarga, maka dia menjadikan aku dalam keluarga yang terbaik serta dengan jiwa yang terbaik.

⁹ Ya'qubi, Ahmad bin Ishak. Tarikh Ya'qubi.(Beirut: 1379 H, jld. 1), h. 363

¹⁰ al-Tirmiz*i>y,Abu>* 'I<sa>Muh}ammad bin 'I<sa> bin Saurah. *Sunan al-Tirmiz**i>y*, jld. 5 (Cet. II; Mesir: Syarikat Makatabah wa Mat}ba'ah al-Ba>bi>y al-H{alibi>y, 1395 H/1975 M) h. 584

Sejak dahulu kala, jauh sebelum kelahiran nabi Muhammad SAW, leluhur beliau telah memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kalaulah kita menyimpulkan secara umum tentang leluhur Nabi Muhammad SAW, maka kita dapat berkata bahwa leluhur beliau paling tidak mulai dari Qusyai, Hasim, Abdul Muththalib, adalah tokoh-tokoh masyarakat, kendati mereka bukanlah pedagang-pedagang kaya. Memang yang dikenal memiliki kekayaan melimpah adalah Abdul Syam. Tapi kendati demikian, leluhur nabi diakui oleh masyarakat sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kepribadian yang mengagumkan, kepedulian kepada masyarakat, dan kecenderungan untuk menegakkan keadilan dalam kesejahteraan, serta selalu cenderung kepada kedamaian dan kata sepakat.

ORANG TUA RASULULLAH SAW.

Abdullah putra Abdul Muththalib, ayah dari Nabi Muhammad SAW, bukanlah seperti orang kebanyakan. Garis keturunan beliau jelas. Ayahnya sebagaimana diketahui adalah Abdul Muththalib, putra Hasyim. Ibunya bernama Fathimah binti ‘Amr bin ‘Aiz al-Makhzumiyah. Sang ibu melahirkan buat suaminya, Abdul Muththalib delapan orang anak, yaitu 1) Abu Thalib, 2) az-Zubair, 3) Abdullah, 4) Ummu hakim al-Baidha’, kembaran Abdullah, 5) ‘Atikah, 6) Barrah, 7) Umaimah, 8) Arwa.¹¹

Sedang nenek Abdullah adalah Salma bint ‘Amr yang demikian mulia dan tinggi harga dirinya sehingga mensyaratkan beberapa syarat sebelum menerima pinangan. Disisi lain keberpihakan kepada tuhan kepada Abdullah dipercaya oleh masyarakat. Bukankah dia yang nyaris disembelih oleh ayahnya, tetapi tuhan menyelamatkannya melalui penebusannya dengan 100 + 30 ekor unta. Dari riwayat riwayat penyembelihan itu kita dapat berkata bahwa Abdullah, ayah Nabi Muhammad SAW itu

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW...*,h. 185

sedemikian patuh kepada ayahnya sehingga bersedia untuk disembelih demi nazar ayahnya. Ini serupa dengan leluhur mereka Isma'il As ketika disampaikan kepadanya tentang isyarat yang diterima oleh ayahnya Ibrahim As dari Tuhan untuk menyembelihnya. Isma'il As langsung berkata :

...قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".¹²

Disini tidak Abdul Muththalib dan juga putranya Abdullah mencari-cari dalih untuk menghindari nazar itu. Sikap kedua tokoh ini sangat mengagumkan. Sulit membedakan siapa yang lebih mengagumkan sikapnya dalam kasus ini, apakah sang ayah yang bersedia untuk menyembelih anak kesayangannya, ataukah sang anak yang dengan ridha mengorbankan nyawanya demi memenuhi nazar sang ayah.

Kalau peristiwa pembatalan penyembelihan itu menjadi buah bibir masyarakat, ketampanan Abdullah pun menjadi pembicaraan masyarakat. Ini tidak perlu dibuktikan melalui rincian riwayat. Cukup dengan riwayat yang mengatakan "*Abdullah bersama saudara-saudaranya bila berthawaf, perhatian tertuju kepada mereka karena wibawah dan ketampanan mereka*".

Beberapa riwayat menyatakan bahwa sekian banyak wanita yang menawarkan diri untuk menjadi pasangannya, tetapi ditolaknya. Itu menurut riwayat-riwayat tersebut karena terlihat diraut mukanya ada sesuatu yang sangat agung, yang dipercaya

¹² Qs. As S{a>ffa>t : 102

sebagai pertanda bahwa ia akan menampung dalam dirinya benih sosok yg sangat agung.

Aminah adalah putri Wahab bin Abd Manaf yang merupakan tokoh keluarga Zuhra pada masanya. Ibu Aminah pun tidak kalah terhormat asal usulnya. Ibunya bernama Barraah, putri Abd ‘Uzza bin Usman bin Abd ad-Dar bin Qushai bin Kilab. Setelah penebusan Abdullah dengan seratus ekor unta yang menyelamatkannya dari penyembelihan, ayahnya Abdul Muththalib mengantarnya kerumah orang tua Aminah, Wahab, untuk meminangnya. Ayah Aminah menyampaikan pinangan itu kepada putrinya yang disambut olehnya dengan suka cita. Rekan-rekan Aminah yang mendengar berita ini mengucpakan selamat kepadanya sambil menceritakan apa yang mereka ketahui tentang ketakjuban. Gadis-gadis kepada Abdullah, bahkan sebagian mereka menawarkan diri agar Abdullah menikahi mereka. Diantara sekian banyak ketakjuban para gadis terhadap Abdullah diantaranya ketampanan, kewibawahan dan kehormatannya hal yang paling membuat para wanita tertarik kepada Abdullah adalah cahaya yang senantiasa ada bersamanya sebelum menikah dengan Aminah. Hal ini diutarakan oleh salah satu wanita yang sempat menawarkan diri kepada Abdullah sebelum menikah namun setelah menikah wanita tersebut bahkan tidak lagi menoleh kepada Abdullah. Hal ini membuat Abdullah heran sehingga memberanikan diri untuk bertanya kepadanya. (binti Naufal) : mengapa engkau tidak menawarkan kepadaku apa yang engkau tawarkan kemarin?” sebuah jawaban aneh keluar dari dari mulut Waraqah Binti Naufal dengan mengatakan :

فارقك النور الذي كان معك بالأمس فليس لي بك اليوم حاجة¹³

Artinya :

¹³ Ibrahim bin ismail al Abya>ry, *al Mausi'a al Qara>niah*, juz 1 (th 1405 H) h. 24

Cahaya yang ada padamu kemarin telah berpisah denganmu karena itu hari ini aku tidak lagi memiliki kebutuhan kepadamu.

Pesta perkawinan mereka pun menurut aisyah Abdurrahman (binti al-Syathi 1936/1998) dalam bukunya *umm an nabi*. Berlangsung selama tiga hari tiga malam. Selama itu Abdullah tinggal bersama istri tercinta dirumah mertuanya sebagaimana adat masyarakat mekkah menuju rumah Abdullah yang telah dipersiapkan untuk kedua mempelai. Abdullah bersama istrinya hidup bersama dalam beberapa hari, tidak lebih dari 10 hari atau lima belas hari. Menurut perkiraan terbanyak dari para sejarawan, karena Abdullah segera akan berangkat bersama kafilah dagang suku Quraisy menuju Gaza dan Syam.

MUHAMMAD SEBAGAI MANUSIA BIASA (BASYAR)

Kata “بشر” yang terdiri dari huruf huruf ب ش ر yang arti dasarnya tampaknya sesuatu baik dan indah. Kata “basyar” juga berarti menggembirakan, menguliti, memperlihatkan dan mengurus sesuatu.¹⁴ Al Raghīb Al Ashfahani mengatakan bahwa “basyar” berarti al-jild (kulit). Manusia disebut basyar karena kulitnya terlihat jelas, berbeda dengan binatang, kulitnya tidak tampak karena tertutup oleh bulu. Dengan demikian manusia yang sudah jelas di akui keberadaannya itulah yang disebut basyar.

Bintu syathi menyatakan bahwa basyar adalah manusia yang sudah diakui keberadaannya manusia dewasa, namun kedewasaan secara jasmani (fisiologis dan biologis) tanpa kedewasaan rohani (psikis).¹⁵ Pernyataan ini didasarkan pada penelusuran ayat tentang

¹⁴ Al Ragīb Al Ashfahani, *Mufradat Alfaz al Quran*, h.124

¹⁵ Aisyah Abd.Rahman Bintu Syathi, *Manusia dalam Prespektif Al Quran* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus,1999), h.2

basyar dalam susunan redaksi (tarkib) yang menggunakan kata “*mitslu*”¹⁶

Allah SWT berfirman dalam al Qur'an :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَعِينُوا بِالْهِبَةِ وَأَسْتَغْفِرُوا لَهُ
وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ¹⁷

Terjemahannya :

“Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.”

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana kedudukan Nabi Muhammad SAW dalam kapasitasnya seorang manusia biasa. (*basyar*). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, *basyar* adalah penyebutan manusia yang bermakna manusia secara biologis. Manusia secara biologi artinya semua hal yang terkait dengan biologis manusia, seperti manusia butuh makanan, butuh minum, butuh istirahat dan butuh nikah. Hal ini diungkapkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis :

أنس بن مالك رضي الله عنه يقول جاء ثلاث رهط إلى بيوت أزواج النبي صلى الله عليه وسلم يسألون عن عبادة النبي صلى الله عليه وسلم فلما أخبروا كأنهم تقالوها فقالوا أين نحن من النبي صلى الله عليه وسلم ؟ قد غفر الله له ما تقدم من ذنبه وما تأخر قال أحدهم أما أنا فإني أصلي الليل أبدا وقال آخر أنا أصوم الدهر ولا أفطر وقال آخر أنا أعتزل النساء فلا أتزوج أبدا فجاء رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال (أنتم الذين قاتم كذا

¹⁶ Abdullah, Dudung. "KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)." Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan 6.2 (2018): 331-344.

¹⁷ QS Fushilat : 6

وكذا ؟ أما والله أتى لأحشاكم لله وأتقاكم له لكني أصوم وأفطر وأصلي وأرقد وأنزوج النساء فمن رغب عن سنتي فليس مني¹⁸

Terjemahnya :

Anas Bin Mālik berkata : ada tiga orang yang mendatangi rumah-rumah istri Rasulullah SAW, dan bertanya tentang ibadah nabi SAW. Dan setelah diberitakan kepada mereka, mereka berkata “ibadah kita tidak ada apa-apanya disbanding dengan ibadah Rasulullah SAW, padahal bukankah dosa beliau telah diampuni dimasa lalu dan akan datang?” salah seorang dari mereka berkata “Sungguh aku akan shalat malam selama-lamanya”. Kemudian yang lain berkata, “kalau aku, maka sungguh aku akan berpuasa *ad Dahar* (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka. Dan yang lain berkata “aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya”. Kemudian Rasulullah SAW datang dan menghampiri mereka seraya bertanya “kalian berkata begini dan begitu. Adapun aku demi Allah SWT, adalah orang yang paling takut kepada Allah SWT diantara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barang siapa yang membenci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku.

Dalam hadis ini Rasulullah SAW menjelaskan kepada kita bahwa meskipun beliau adalah Rasulullah SAW akan tetapi beliau sebagai manusia biasa (basyar) tidak bisa lepas dari beliau. beliau boleh saja meningkatkan ibadah melebihi kemampuan manusia biasa akan tetapi beliau tidak pernah lupa hak-hak nya sebagai manusia biasa.¹⁹

¹⁸ Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ismail al-Bukhari, *al Jami’ al Shahih* (cet III; Beirut; Daar ibn Katsir, 1407) Juz. V, h.1949

¹⁹ Ahmad, Arifuddin. "Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis." Cet. II (2012). h. 130

Dalam sebuah riwayat lain pun Rasulullah SAW ketika melihat anak kesayangannya meninggal yakni Ibrahim beliau merasakan kesedihan yang begitu mendalam, hal itu digambarkan dalam sebuah riwayat :

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : دخلنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم على أبي سيف القين وكان ظئرا لإبراهيم عليه السلام فأخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم إبراهيم فقبله وشمه ثم دخلنا عليه بعد ذلك وإبراهيم يجود بنفسه فجعلت عينا رسول الله صلى الله عليه وسلم تنرفان فقال له عبد الرحمن بن عوف رضي الله عنه وأنت يا رسول الله ؟ فقال (يا ابن عوف إنها رحمة) . ثم أتبعها بأخرى فقال صلى الله عليه وسلم (إن العين تدمع والقلب يحزن ولا نقول إلا ما يرضي ربنا وإنا بفراقك يا إبراهيم لمحزونون²⁰)

Terjemahnya :

“Dari Anas Bin Malik Kami memasuki kamar Abu Saif alQoin berserta Rasulullah shallallahu alaihi wassalam, dan dia sedang memangku Ibrahim alaihissalam (balita Rasulullah shallallahu laihi wassalam-pent) Maka Rasulullah shallallahu alaihi wassalam mengambil anak beliau kemudian mengecupnya mencium anak itu, Kemudian kami menemui anak itu setelah itu dan kami dapati nafasnya telah cepat (tersengal-sengal), maka mengalirlah airmata Rasulullah shallallahu alaihi wassalam, maka berkatalah Abdurrahman bin Auf "Engkau menangis, yaa Rasulullah?" Maka beliau bersabda "Wahai Ibnu Auf, sesungguhnya (air mata) ini adalah karena rahmat (perasaan kasih) yang kemudian diikuti yang lain (yakni airmata-pent)" Kemudian beliau

²⁰ Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ismail al-Bukha>ri, *al Jami’ al Shahih...* h. 439

bersabda "Sesungguhnya air mata menetes, dan hati terasa sedih, dan kami tidaklah berucap melainkan apa yang diridhoi Rabb kami. Sesungguhnya kami sangat sedih dengan perpisahan ini, wahai Ibrahim"

Nabi menghampiri jenazah Ibrahim sambil menangis. Bahkan, Nabi melarang sahabatnya untuk mengafani Ibrahim sehingga Nabi melihat jenazahnya. Nabi kemudian memakamkannya di Baqi dengan hati yang hancur. Beliau meratakan tanah, memercikkan air, dan memberi tanda kuburan Ibrahim. Kata Nabi, tanda kuburan memang tidak memberi manfaat atau pun mudarat, namun ia cukup menghibur orang yang masih hidup. Ketika Ibrahim wafat, terjadi gerhana di Madinah. Hal itu membuat para sahabat mengaitkan terjadinya gerhana dengan wafatnya Ibrahim. Nabi meluruskan pandangan tersebut dan menjelaskan bahwa gerhana terjadi bukan karena kematian seseorang atau peristiwa lainnya. "Sesungguhnya, matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, shalat dan berdoalah kepada Allah," jelas Nabi dalam Shahih Bukhari.²¹

MUHAMMAD SEBAGAI RASUL

Dalam penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Rasullullah SAW adalah manusia biasa sama halnya dengan kita. Hanya saja nab Muhammad SAW mampu menyesuaikan perannya sesuai dengan wujud apa sedang beliau gunakan. Ketika dalam keadaan manusia biasa maka beliau mampu memberikan nasehat-nasehat yang bisa diterima oleh manusia biasa.

Selain itu wujud lain dari Muhammad bin Abdullah adalah Seorang Nabi dan rasul. Dimana diketahui bahwa seorang Nabi dan

²¹ <https://islam.nu.or.id/post/read/113037/nabi-muhammad-dan-anak-laki-lakinya> (diakses pada tanggal 30 november 2019)

rasul tingkatannya berbeda dengan seorang manusia biasa. Hal ini bisa dianalogikan dengan seseorang yang memiliki jabatan dengan seseorang yang tidak memiliki jabatan pertanggung jawabannya akan berbeda seiring dengan fasilitas yang diberikan kepadanya. Seperti itupun Nabi, karena seorang nabi memiliki tugas-tugas tertentu yang Allah SWT berikan kepadanya, sudah tentu dengan tugas-tugas itu Allah SWT juga memberikan beberapa fasilitas untuk mewujudkan tugas itu. Dalam hal ini Muhammad SAW sebagai seorang nabi, maka perkataan, perbuatan, tingkah laku dan semua yang berasal darinya harus senantiasa terjaga. Karena apapun yang berasal darinya selaku seorang nabi dan rasul maka itu akan menjadi sebuah acuan bagi ummatnya.

Dalam posisi ini, ada banyak hadis, bahkan kalangan ummat islam berpendapat bahwa hadis Nabi adalah berkaitan dengan kedudukan nabi dan rasul. Salah satu hadis yang berbicara tentang kapasitas Muhammad sebagai seorang nabi dan Rasul :

حدثنا الحميدي حدثنا سفيان حدثنا الأعمش عن مسلم قال كنا مع مسروق في دار يسار بن نمير فرأى في صفته تماثيل فقال سمعت عبد الله قال سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول (إن أشد الناس عذابا عند الله يوم القيامة المصورون)²²

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami al-humaidī, telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari muslim dia berkata, kami bersama masruq berada dirumah yasār bin Numair lantas dia melihat patung didalam (gambar) patung rumahnya, lantas masruq berkata ;”saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “sesungguhnya orang yang paling keras siksaaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang suka menggambar.”

²² Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ismail al-Bukha>ri, *al Jami’ al Shahih...* h. 2220

Berbagai hadis yang berisi tentang larangan melukis dan memajang makhluk bernyawa itu dinyatakan dalam kasitas beliau sebagai Rasul. Dikatakan demikian, tegasnya, karena dalam hadis itu dikemukakan berita tentang nasib masa depan para pelukis di hari kiamat kelak. Dengan demikian hadis yang mengndung berita masa depan di hari kiamat dapat dijadikan sebagai salah satu indikator sebuah hadis dinyatakann oleh Nabi SAW dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah SAW.

Pemahaman secara tekstual terhadap hadis diatas cukup banyak pendukungnya. Karena cukup banyak hadis Nabi yang melarang perbuatan dan pemajangan yang bernyawa, manusia dan hewan. Dan karena pula para pelukis muslim zaman klasik mengarahkan karya-karya lukis mereka kedalam bentuk kaligrafi, objek tumbuh-tumbuhan dan pemandangan alam.

Kalangan ulama berpendapat bahwa hadis diatas mengandung kemusykilan, jika hadis tersebut dihubungkan dengan al- Qur'an :

فَوَقَلَهُ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَّا مَكْرُوهًا وَحَاقَّ بِالْأَلِفِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ

Terjemahannya :

Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk.²³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa fir'aun dan kaumnya akan mendapat azab yang sangat keras, sementara hadis diatas menjelaskan bahwa para pelukis kelak mendapatkan azab yang sangat keras. Al-Thabari memberikan solusi atas kemusykilan itu dengan mengatakan bahwa para pelukis lukisan yang menyerupai binatang, kemudian dengan sengaja menjadikan sembahsan selain Allah SWT. Lukisan yang tidak menyerupai binatang seperti

²³ Q.S Ghafir 40:45

tumbuhan tidak dilarang dan tidak termasuk dalam konteks hadis tersebut.²⁴

Hadis nabi diatas, perlu difahami secara kontekstual. Pasalnya larangan melukis dan memajang lukisan yang dikemukakan oleh nabi itu sesungguhnya mempunyai latar belakang hokum (*illat al-hukm*). Pada zaman nabi, masyarakat belum lama terlepas dari kepercayaan-kepercayaan menyekutukan Allah SWT dan penyembahan-penyembahan kepada selain Allah SWT. Sebagai Rasulullah, Muhammad SAW berusaha keras agar umat islam terlepas dari kemusyrikan, khususnya dalam bentuk penyembahan terhadap lukisan, membuat dan memajang lukisan tertentu diperbolehkan, hal tersebut dikuatkan oleh kaidah *ushūl Fiqh* :

الحكم يدور مع علته وجودا وعدمًا

Maksudnya, hukum itu ditentukan oleh ‘illatnya, bila ‘illatnya ada maka hukumnya tetap dan bila ‘illatnya tidak ada maka hukumnyapun berubah.

Kembali ke sosok Muhammad bin Abdullah sebagai seorang nabi dan Rasul dimana kondisi ini pertama kali beliau rasakan ketika turunnya wahyu pertama. Meskipun demikian Muhammad tidak pernah sama sekali menyangka bahwa dirinya akan menjadi Nabi penutup akhir zaman, ataukah ini adalah scenario tuha terhadap Muhammad. Ada banyak sekali kisah-kisah dalam riwayat dimana Muhammad sejak dari lahir telah mendapatkan fasilitas-fasilitas dari Allah SWT. Bahkan sebelum lahirpun banyak fenomena-fenomena aneh yang terjadi, baik itu kepada kedua orang tua beliau, maupun kepada kakek-kakek dan para leluhurnya. Apakah semua hal itu bisa terjadi kepada manusia biasa, jawabannya tentu saja tidak. Apa yang terjadi dalam perjalanan

²⁴ Ahmad, Arifuddin. "Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis." Cet. II (2012). h. 131

hidup Rasulullah SAW itu adalah karena beliau memang adalah seorang Rasul.

Apa yang telah terjadi kepada Muhammad sebagai seorang Rasulullah adalah sulit dijelaskan secara logika. Seperti kejadian ketika Muhammad kecil mengikuti pamannya berdagang lantas kemudian ditengah teriknya matahari tiba-tiba awan mengikuti beliau seolah-olah awan itu menjadi penghalang teriknya matahari. Secara logika, tidak penjelasan secara ilmiah yang bisa menjelaskan hal tersebut. Belum lagi kejadian-kejadian sebelumnya dimana ketika Rasulullah SAW masih berusia belia tiba-tiba ada 3 malaikat yang menjelma dalam bentuk manusia yang memngambilnya kemudian membelah dadanya. Dan hal yang paling tidak masuk akal lagi ketika Muhammad pertama kali menerima wahyu dimana disebutkan dalam beberapa kitab tafsir bahwasanya ketika beliau menerima wahyu pertama, Malaikat Jibril AS mendatangi beliau dalam bentuk wujud aslinya dimana dalam sebuah hadis dikatakan :

²⁵ أخبرنا عبد الله أن محمدا صلى الله عليه و سلم رأى جبريل له ستمائة جناح

Terjemahnya :

Abdullah mengabarkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW melihat jibril yang memiliki 600 sayap

Dalam kapasitas beliau sebagai seorang Rasul sebuah kelebihan yang tidak mungkin dimiliki oleh manusia biasa adalah beliau bisa berkomunikasi langsung dengan para malaikat yang notabnya zat dan jenisnya berbeda dengan manusia. Dengan kelebihan inilah Muhammad sebagai seorang Rasul mampu memberikan informasi-informasi masa depan karena adanya informasi yang diberikan Allah SWT melalui para malaikatnya.

²⁵ Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ismail al-Bukha>ri, *al Jami' al Shahih...* h. 1841

Belum lagi ketika Rasulullah SAW melaksanakan perjalanan isra dan mi'raj dimana diriwayatkan ketika beliau tiba di baitul maqdis, beliau telah ditunggu oleh para nabi-nabi sebelumnya yang dimana jumlahnya mencapai 40ribuan menurut beberapa riwayat. Dan ketika hendak shalat kemudian Jibril As mempersilahkan Rasulullah SAW maju untuk mengimami shalat. Disini Rasulullah SAW tidak langsung maju akan tetapi kembali bertanya kepada jibril bahwa apakah jibril tidak salah menunjuknya sebagai imam sedang disitu terdapat nabi-nabi mulia sebelum beliau. Akan tetapi dengan yakin jibril tetap mempersilahkan Rasulullah SAW mengimami shalat karena menurut jibril tidak ada yang lebih pantas menjadi imam selain beliau.

Dan setelah beliau shalat di baitul maqdis maka dimulailah perjalanan menembus langit yang sampai sekarang tidak ada ilmu pengetahuan yang bisa menggambarkan bagaimana hal itu bisa terjadi. Perjalanan isra dan mi'raj ini adalah perjalanan dimana membuktikan bahwa sains dan teknologi tidak mampu menjangkau kejadian ini. Bagaimana tidak, silahkan lihat penjelasan ini :

[Sinar matahari](#) memerlukan sekitar 8 menit 17 detik untuk melalui jarak rata-rata dari permukaan [Matahari](#) ke [Bumi](#).

Nilai eksak

meter per detik	299.792.458
panjang Planck per waktu Planck	1
(yaitu, satuan Planck)	
Nilai kira-kira (sampai tiga angka penting)	
kilometer per jam	1080 juta ($1,08 \times 10^9$)
mil per detik	186.000
mil per jam	671 juta ($6,71 \times 10^8$)
satuan astronomi per hari	173 ^[Note 1]
parsec per tahun	0.307 ^[Note 2]

Perkiraan waktu tempuh cahaya

Jarak	Waktu
satu kaki	1.0 ns
satu meter	3.3 ns
dari orbit geostasioner ke Bumi	119 ms
panjang khatulistiwa Bumi	134 ms
dari Bulan ke Bumi	1.3 s
dari Matahari ke Bumi (1 SA)	8.3 menit
satu tahun cahaya	1.0 tahun
satu parsec	3.26 tahun
dari bintang terdekat ke Matahari (1.3 pc)	4.2 tahun
dari galaksi terdekat (Canis Major Dwarf Galaxy) ke Bumi	25.000 yr
menyeberangi Bima Sakti	100.000 yr
dari Galaksi Andromeda ke Bumi	2.5 juta tahun
dari Bumi ke batas alam semesta teramati	46.5 miliar tahun

Table kecepatan cahaya²⁶

Berdasarkan table diatas maka manusia biasa memerlukan waktu yakni sekitar 46.5 miliar tahun menggunakan kecepatan cahaya untuk sampai ke batas alam semesta yang teramati. Jika dianalogikan jarak antara semua sisi langit pertama sama maka jarak antara langit baitul maqdis dengan langit pertama bisa jadi melebihi jarak itu. Sedangkan Muhammad dalam kapasitasnya sebagai seorang Rasul, jangankan sampai kebatas alam semesta

²⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Laju_cahaya (diakses pada tanggal 30 november 2019)

yang mampu diamati, bahkan hingga sampai melewati batas yang bisa dijangkau oleh Jibril As. Dalam al-Qur'an :

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ²⁷

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha.

Dikisahkan bahwa ketika Rasulullah SAW dan Jibril As tiba di sidratil Muntaha, tiba-tiba Jibril As menghentikan perjalanannya. Melihat jibril berhenti maka Rasulullah SAW pun heran kepadanya sambil bertanya kepadanya perihal kenapa jibril berhenti. Jibril kemudian mengatakan bahwa dirinya hanya mampu mengantar Rasulullah SAW hingga batas ini. Karena Rasulullah SAW pertama kali datang ke langit sehingga beliau merasa tidak tenang jika tidak bersama jibril, maka Rasulullah SAW pun memohon kepada jibril agar kiranya menggunakan semua kekuatan aslinya untuk menembus sidratil muntaha, akan tetapi usaha jibril sia-sia, dirinya tetap tidak mampu menembus bahkan mengatakan kepada Rasulullah SAW bahwa jika seandainya dirinya maju satu langkah lagi, maka dirinya akan hancur sedangkan klo Rasulullah SAW yang melanjutkan maka dia akan terus hingga bertemu dengan Allah SWT.

Dari sini kita bisa melihat bahwa Muhammad dalam kapasitasnya sebagai seorang Rasul beliau diberikan kelebihan-kelebihan yang bahkan mampu melebihi kelebihan yang dimiliki oleh malaikat sekaliber Jibril.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan diantaranya sejak dahulu kala, jauh sebelum kelahiran

²⁷ Q.S an-Najm 53: 13-14

nabi Muhammad SAW, leluhur beliau telah memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kalau kita menyimpulkan secara umum tentang leluhur Nabi Muhammad SAW, maka kita dapat berkata bahwa leluhur beliau paling tidak mulai dari Qusyai, Hasim, Abdul Muththalib, adalah tokoh-tokoh masyarakat, kendati mereka bukanlah pedagang-pedagang kaya. Begitupun dengan kedua orang tua Rasulullah SAW, ayah dan ibunya adalah manusia yang mulia yang tidak memiliki sedikitpun sifat-sifat yang tercela, mereka berdua juga berasal dari keluarga yang terhormat, baik dari segi sifat maupun akhlaknya. Hal itu pulalah yang menurun kepada Rasulullah SAW dimana beliau mewarisi sifat-sifat dari kakek dan orang tuanya. Dari kakek beliau mewarisi sifat pemurah dan dermawan, dari ayahnya beliau mewarisi sifat pekerja keras sedangkan dari ibunya beliau mewarisi sifat amanah. Meskipun Muhammad SAW adalah Manusia yang paling mulia, penutup para nabi dan Rasul bahkan dikatakan bahwa alam semesta ini tercipta dari nur Nya, beliau tetaplah tidak bisa lepas dari jati dirinya sebagai manusia biasa dimana beliau selaku manusia bisa pernah melakukan dosa, hanya saja bedanya ketika manusia biasa melakukan kesalahan, maka kesalahan itu hanya untuk dijadikan pelajaran bagi dirinya sedangkan ketika Rasulullah SAW melakukan kesalahan, kesalahan yang beliau lakukan untuk ummatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran Karim

Al Ragib Al Asfahani, *Mufradat Alfaz al Quran*

Aisyah Abd.Rahman Bintu Syathi, *Manusia dalam Prespektif Al Quran* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus,1999),

Abdullah, Dudung. "KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 6.2 (2018):

- Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ismail al-Bukhāri, *al Jami’ al Shahih* (cet III; Beirut; Dār ibn Katsir, 1407) Juz. V,
- Ahmad, Arifuddin. "Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis." Cet. II (2012).
- al-Tirmiẓīy, Abū ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah. Sunan al-Tirmiẓīy, jld. 5 (Cet. II; Mesir: Syarikat Makatabah wa Maṭba’ah al-Bābīy al-Ḥalībīy, 1395 H/1975 M)
- Abd Malik bin Hasyim, abu Muhammad, jamaluddīn, sirah nabawiyyah Ibn Hisyam .
- Imam Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, ed. Umar Abdul Salam Tadmuri, (Dar al-Kutub al-‘Arab, 1990, juz 1)
- Ibnu Atsir, *al-Kāmil fi Tārikh*, jld.2.
- Ibn Sa’ad, *al-Thabaqāt al-Kubra*, jld. 1,
- M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Cet. I: Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994)
- Muslim bin hajjāj abu husain al qusyairy an-Naisabury, shahih Muslim (juz 5; dār ihyā’ al turas al ‘arabiy: Beirut)
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran; fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Cet. 19; Bandung: Mizan, 1994)
- Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW* (cet.I; Tangerang: Lentera hati, 2011)
- Ya'qubi, Ahmad bin Ishak. Tarikh Ya'qubi.) Beirut: 1379 H, jld.
- Ibrahim bin ismail al Abyāry, al Mausi’a al Qarāniah, juz 1 (th 1405 H)
- <https://islam.nu.or.id>
- <https://id.wikipedia.org>
- <http://id.wikishia.net>